

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembangunan. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembangunan suatu wilayah atau negara perlu diketahui keadaan sumber daya manusia yang ada di wilayah tersebut. Semakin lengkap dan tepat data mengenai sumber daya manusia yang tersedia, semakin mudah dan tepat perencanaan pembangunan yang di buat.

Kualitas sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam setiap gerak pembangunan. Hanya dari sumber daya manusia yang berkualitas tinggilah yang dapat mempercepat pembangunan bangsa. Jumlah penduduk yang besar, apabila tidak diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai, hanyalah akan menjadi beban pembangunan. Kualitas penduduk adalah keadaan penduduk baik secara perorangan maupun kelompok berdasarkan tingkat kemajuan yang telah dicapai.

ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN ( MEA) sudah mulai berlaku pada akhir tahun 2015. MEA mengintegrasikan seluruh negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam berbagai bidang terutama di bidang ekonomi, misalnya bidang ketenagakerjaan, investasi, produk, modal, investasi hingga jasa. Ada beberapa keuntungan bagi negara yang sudah siap menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean antara lain adalah meningkatkan kompetisi dalam persaingan ekonomi antar negara, serta pertumbuhan ekonomi yang

lebih merata di negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Bagi Indonesia, sangat perlu untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi MEA ini. Persiapan ini diperlukan tidak hanya pada melakukan perlindungan atau proteksi produk dalam negeri namun juga pada sisi dunia tenagakerja. Tenagakerja atau sumber daya manusia (SDM) ini menjadi salah satu isu yang mengemuka terkait dengan implementasi MEA. SDM ini tidak hanya mereka yang bekerja di pemerintahan melainkan juga yang bergelut di dunia usaha, khususnya yang bekerja di sektor usaha kecil menengah (UKM) dan informal. MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa tetapi juga pasar tenaga kerja.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ditegaskan oleh para pemimpin ASEAN pada tahun 2007 dengan tujuan untuk membentuk pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015. Hal ini dilakukan agar daya saing ASEAN dapat meningkat serta dapat menyaingi China dan India untuk menarik investasi asing. Dalam menarik investasi asing untuk menanamkan modalnya di kawasan ASEAN, maka dibutuhkan peningkatan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal ini yang disebut dengan MEA nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara, sehingga persaingan akan semakin ketat.

Pembentukan MEA dilakukan melalui empat kerangka strategis yang saling berkaitan dan mendukung satu dengan lainnya (Departemen Luar Negeri, 2009). Pertama, sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal yang lebih bebas. Kedua, kawasan dengan

daya saing ekonomi yang tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan dan e-commerce. Ketiga, sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah. Keempat, sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global.

Dengan adanya empat kerangka strategis tersebut dalam pembentukan MEA, maka negara anggota ASEAN dapat mulai menyesuaikan ekonomi dan pasar masing-masing untuk mewujudkan terjadinya MEA akhir 2015. Perusahaan juga diharapkan untuk mulai menyesuaikan dan merubah strategi mereka dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kuat.

Sumarsono (2003) mengatakan bahwa sumber daya manusia atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan atau masyarakat.

Dalam menghadapi MEA 2017 ini, diperlukan ketrampilan lebih dan kualitas yang baik dari tiap pekerja. Kualitas dan keterampilan yang

baik akan membuat para pekerja lebih bisa bersaing dengan negara asing. Hal ini dapat memicu para tenaga kerja yang lain untuk terus bisa mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas diri. Para pekerjadituntut untuk bisa menyaingi kualitas SDM dari negara lain agar dapat bersaing dalam dunia kerja. Sehingga ketika dalam dunia kerja dapat menyesuaikan dirinya dan telah mempunyai kualitas sebagai SDM yang baik dan dapat berkompeten dengan mereka yang berasal dari luar negeri.

Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang memperlihatkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia Indeks Pembangunan manusia di Indonesia pada tanggal 15 Juni 2016 terus mengalami kemajuan namun masih relatif sedang yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Pada tahun 2015, IPM Indonesia telah mencapai 69,55. Angka ini meningkat sebesar 0,65 poin dibandingkan dengan IPM Indonesia pada tahun 2014 yang sebesar 68,90. Pada tahun 2015, pembangunan manusia di Indonesia masih berstatus “sedang”, masih sama dengan statusnya pada tahun 2014. IPM Indonesia pada tahun 2015 tumbuh sebesar 0,94 persen dibandingkan tahun 2014. Selama periode 2014 hingga 2015, komponen pembentuk IPM juga mengalami peningkatan. Bayi yang baru lahir memiliki peluang untuk hidup hingga 70,78 tahun, meningkat 0,19 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,55 tahun, meningkat 0,16 tahun dibandingkan pada 2014. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 7,84 tahun, meningkat 0,11 tahun dibandingkan tahun sebelumnya.

Pengeluaran per kapita disesuaikan (harga konstan 2012) masyarakat telah mencapai Rp 10,15 juta rupiah pada tahun 2015, meningkat Rp 247 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.

Agar dapat bersaing di MEA, Indonesia harus mempunyai sumber daya manusia atau tenaga kerja yang kompeten dan berkualitas yang harus diseimbangkan dengan etika yang baik pula, perusahaan-perusahaan di Indonesia pastinya akan memilih tenaga kerja yang berkualitas dan juga mempunyai etika yang baik bagi perusahaan mereka karena SDM yang berkualitas dan beretika baik akan berpengaruh pada kesuksesan sebuah organisasi perusahaan.

Jika Indonesia tidak memiliki tenaga kerja yang berkualitas, maka tidak memungkinkan jika perusahaan di Indonesia akan merekrut tenaga kerja terampil asing yang telah masuk ke Indonesia. Di Vietnam sendiri, para calon tenaga kerja mereka telah banyak yang dibekali keterampilan-keterampilan khusus seperti pemberian pelatihan 7 bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar mereka dapat bersaing saat mereka bekerja di Indonesia. Sangat menakutkan apabila kita para masyarakat Indonesia yang seharusnya menjadi pemimpin di negeri sendiri, harus kalah dengan para tenaga kerja dari luar negeri dan berada di level dibawah mereka.

Apitu adalah Perkumpulan ( Asosiasi ) Praktisi Pendingin dan Tata Udara Indonesia, sebuah Organisasi Masa yang menaungi Insan Pendingin ( *Refrigerasi* ) dan Tata Udara ( *Air Conditioner* ) diseluruh Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas para anggota APITU itu sendiri agar meningkatkan kualitas diri yang lebih unggul dan mampu

bersaing dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang sudah didepan mata. Nyatanya para anggota APITU hanya mempunyai Skill atau keterampilan namun dengan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah dan minimnya pemahaman dan pengetahuan para anggota APITU terhadap berlakunya MEA sehingga tidak mempunyai kesiapan yang cukup untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. Kurangnya atau bahkan cenderung sangat lambatnya sosialisasi pemerintah tentang MEA kepada masyarakat luas ataupun kepada APITU sendiri menyebabkan banyaknya masyarakat atau anggota APITU yang tidak tahu menahu tentang berlakunya MEA di indonesia.

Banyaknya anggota APITU berpendidikan rendah sehingga banyak anggota yang tidak mampu menguasai teknologi, ilmu pengetahuan dan informasi yang mengakibatkan para anggota tidak bisa menggali ilmu dan informasi secara mandiri tanpa menunggu informasi dahulu dari pemerintah ataupun orang lain. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat produktifitas, efektifitas dan efisiensi dalam bekerja.

Dengan demikian para anggota APITU harus meningkatkan kualitas diri dan melakukan sosialisasi pada anggota yan lain mengenai MEA, akan sangat baik jika para anggota dapat menjadi penghubung antara tenaga kerja dengan masyarakat sekitarnya, terlebih karena di indonesia masih banyak tenaga kerja ataupun masyarakat yang mempunyai nasib yang sama.

Maka dari itu peneliti merasa perlu adanya penelitian yang terkait dengan kesiapan anggota Asosisasi Praktisi Pendingin dan tata udara atau disingkat APITU, di provinsi KALTIM guna mengukur dan mengetahui

presentase kesiapan kerja Anggota APITU KALTIM dalam menghadapi MEA 2017. Karena dengan Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi tidak hanya bagi anggota APITU tetapi untuk para tenaga kerja di bidang yang lain juga. Agar para tenaga kerja lebih introspeksi dan lebih mengetahui apa yang harus dipertahankan dan apa yang harus ditingkatkan guna menghadapi MEA. Sehingga dapat mengambil langkah yang tepat agar dapat memenangkan persaingan yang sangat ketat.

Dalam penelitian ini subjek yang akan dijadikan sebagai sampel adalah Anggota (APITU) Asosiasi Praktisi Pendingin dan Tata Udara yang ada di KALTIM, karena peneliti melihat perlu adanya penelitian mengenai MEA pada tenaga kerja khususnya pada anggota praktisi pendingin dan tata udara.

Untuk itu penelitian ini diberi judul *“Pengaruh variabel Pengetahuan dan Variabel Kemampuan Tenaga Kerja dengan mempertimbangkan Self Efficacy sebagai variable moderasi dapat mempengaruhi kesiapan kerja Anggota APITU menghadapi MEA 2017”*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah Pengetahuan tentang MEA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja Anggota APITU dalam menghadapi MEA 2017 ?
2. Apakah Kemampuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja Anggota APITU dalam menghadapi MEA 2017 ?
3. Apakah *Self Efficacy* memoderasi pengaruh pengetahuan terhadap kesiapan kerja anggota APITU menghadapi MEA 2017 ?

4. Apakah *Self efficacy* memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kesiapan kerja anggota APITU menghadapi MEA 2017 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Menguji Pengaruh Pengetahuan terhadap kesiapan kerja Anggota APITU menghadapi MEA 2017.
2. Untuk Menguji Pengaruh kemampuan terhadap kesiapan kerja Anggota APITU dalam menghadapi MEA 2017.
3. Untuk Menguji Pengaruh *Self Efficacy* memoderasi pengetahuan terhadap kesiapan Anggota APITU menghadapi MEA 2017.
4. Untuk Menguji Pengaruh *Self Efficacy* memoderasi kemampuan terhadap kesiapan Anggota APITU menghadapi MEA 2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi mengenai kesiapan Kerja Anggota APITU dalam menghadapi MEA khususnya dalam hal persaingan kerja dalam bidang sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktik

Menambah wawasan dan pengalaman, hasil penelitian dapat digunakan oleh Anggota APITU Kaltim dan juga masyarakat sebagai bahan pertimbangan ataupun evaluasi untuk mengambil langkah yang tepat bagi permasalahan yang terjadi dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.



### 3. Manfaat bagi peneliti

Menambah ilmu dan pengetahuan baru dalam hal penelitian khususnya tentang MEA yang sudah berlaku dan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi seorang SDM untuk menjadi unggul.